



SINERGI PENDIDIKAN NON-FORMAL: PERAN GURU NGAJI DAN APARATUR PEMERINTAHAN DESA DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PARA REMAJA PESISIR PRENDUAN SUMENEP

Muhammad Nurul Yaqin¹

Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

hudauarroyyan@gmail.com

Imas Latifah Kairun Nisa Al-Hadad²

Universitas Al-Amien Prenduan

Imaslatifah035@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dapat membawa perubahan peradaban manusia pada satu titik tertentu bagi seseorang atau masyarakat, maka pendidikan merupakan tolak ukur maju atau mundurnya peradaban dalam masyarakat. Terutama pendidikan moral diperlukan dalam keberadaan manusia dan negara untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kolaborasi guru ngaji dan aparatur pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja Dusun Pesisir Desa Prenduan. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung kolaborasi antara guru ngaji dan aparatur pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja Dusun Pesisir Desa Prenduan. peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif lapangan dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan memakai wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kolaborasi antar guru ngaji dan aparatur pemerintah adalah dengan adanya pembagian tugas yakni Guru Ngaji bertugas mendidik, membimbing dan mengarahkan para remaja, sedangkan Aparatur Pemerintah bertugas memantau perkembangan para remaja dan memenuhi sarana prasarana. Faktor penghambatnya ialah pasifnya medsos, sifat malas remaja, dan teman pergaulan sedangkan faktor pendukung ialah respon positif orang tua, kesadaran serta kepedulian Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dan lingkungan yang baik.

Kata Kunci : Pendidikan Non-formal, Guru Mengaji, Pemerintahan Desa, Akhlakul Karimah, Para Remaja.

Abstract

Education can bring about changes in human civilization at a certain point for an individual or society, so education is a measure of the progress or decline of civilization in society. Moral education is especially necessary for the existence of humans and the state in order to create a generation with good character. The purpose of this study is to determine how Quran teachers and government officials collaborate in educating the youth of Dusun Pesisir, Prenduan Village, to have good character. To identify the factors that hinder and

support collaboration between Quran teachers and government officials in educating the youth of Dusun Pesisir, Desa Prenduan, in moral character, the researcher employed a descriptive qualitative field research approach with a case study design. The data sources used were primary and secondary data, while the data collection techniques employed included interviews, observations, and documentation. Collaboration between Quran teachers and government officials involves a division of tasks, whereby Quran teachers are responsible for educating, guiding, and directing teenagers, while government officials are responsible for monitoring the development of teenagers and providing facilities and infrastructure. The barriers include the passive nature of social media, the laziness of teenagers, and their peer groups, while the supporting factors include positive parental responses, the awareness and concern of Quran teachers and government officials, and a conducive environment.

Keywords : *Non-formal Education, Quran Teachers, Village Administration, Good Character, Teenagers*

Pendahuluan:

Globalisasi fenomena dunia terus berkembang dari hari ke hari dengan pesatnya yang menimbulkan dampak positif serta dampak negatif secara bersamaan hingga kita tidak bisa menghindarinya lagi, semuanya telah menyatu dengan kehidupan manusia baik dari segi ekonomi, politik, budaya bahkan sebuah tatanan sosial dalam Pendidikan *akhlak*. Dari sinilah manusia mengalami transformasi tingkah laku yang makin menghilangkan cerminan nilai-nilai kemanusiaan serta nilai-nilai Agama. Jika sudah hilang nilai-nilai kemanusiaan dari dalam diri manusia maka akan terjadilah suatu penyelewengan keyakinan dalam diri manusia masing-masing yang menyebabkan kurangnya Iman dan hidup tidak tenang.(Firdaus 2017). Dari berkembangnya globalisasi itulah yang memberikan kemudahan terhadap manusia untuk mengakses ataupun mencari sesuatu yang ingin diketahui, namun semua itu tentu ada sisi negatifnya bagi orang-orang yang tidak bisa menggunakan serta memanfaatkan internet

dengan baik yang kemudian akan merusak diri seseorang tersebut dan menjadikan generasi menjadi rusak. (Mostofia and Maulidi 2022)

Fenomena-fenomena yang timbul akibat globalisasi ini mengganggu bangsa terlebih lagi dalam aspek Pendidikan, jika perkembangan globalisasi ini tidak dilakukan dalam hal-hal positif akan menjadi ancaman bagi diri manusia itu sendiri. Maka dari sini diperlukanlah tindak lanjut yang benar dan tepat agar menciptakan hal-hal positif bagi bangsa dan negara. (Fajri and Mukaroma 2021). Tapi pada kenyataannya media sosial berkembang dengan maraknya serta mudah dalam mengaksesnya baik dari hal informasi dalam segala bidang, dengan kenyataan itulah membuat para generasi pemuda mengalami pergeseran nilai-nilai Agama. Tentunya hal ini harus di tindak lanjuti dengan memberikan Pendidikan *akhlakul karimah* kepada para remaja jika tidak diberi Pendidikan maka akan rusaklah bangsa itu sendiri. (Azis and Ruslan 2021). Karena pendidikan merupakan suatu proses yang membawa perubahan peradaban manusia pada satu titik tertentu bagi seseorang atau masyarakat, maka pendidikan merupakan tolak ukur maju atau mundurnya peradaban

dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, pengajaran adalah sesuatu yang penting dan dapat mengubah seorang anak yang sebelumnya tidak tahu apa-apa menjadi cerdas dan pintar.(Qodim 2022)

Pendidikan moral diperlukan dalam keberadaan manusia dan negara. Posisi moral yang dapat membentuk kehidupan sehari-hari dengan segala sikap dan tindakan yang benar ketika berhadapan dengan manusia dan lingkungan, serta dalam hubungan dengan Allah SWT, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pendidikan juga merupakan faktor pertumbuhan dan kemajuan peradaban manusia. Wajar jika pendidikan sangat penting bagi perkembangan karakter anak untuk generasi mendatang guna menghasilkan anak yang berakhlak mulia. Sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa ada tiga komponen penting yang disebut tripusat Pendidikan yaitu, keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan begitu sebagai tripusat Pendidikan memiliki tanggungjawab mendidik generasi muda. (Huda 2023)

Perlu kita tegaskan kembali bahwa tingkat pendidikan seorang anak menentukan keberhasilannya dalam hal ini seorang Ibu bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya karena mereka yang memberikan pendidikan pertama. Namun keluarga, sekolah, dan masyarakat semuanya berperan dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, tidak hanya orang tua yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, tetapi juga guru dan

masyarakat ikut andil dalam pendidikan tersebut. Karena pendidikan perilaku ini sangat berhubungan dengan lingkungan sekitar anak, maka masyarakat dapat berperan penting dalam mengajarkan anak bagaimana berperilaku.

Dari perspektif Al-Ghazali, *akhlak* mulia, atau moralitas, adalah sikap berpikir yang positif. Ada empat tingkatan jiwa dalam pikiran manusia, dan seseorang dengan *akhlak* yang baik akan memiliki keempat tingkatan baik, sedang, saling menyelaraskan, dan menunjukkan keadaan jiwa yang menjadi sumber perilaku yang diperlukan untuk *istiqamah*. (Kurniawan 2018). Mereka akan sangat penasaran pada masa kanak-kanak dan remaja. Remaja juga terbagi menjadi dua kelompok yaitu mereka yang sangat fanatik dan mereka yang terkadang menentang nilai-nilai agama, yang pada akhirnya akan merugikan dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan pendidikan perilaku kepada remaja dalam upaya mencegah perilaku menyimpang dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak. (Rianawati 2017)

Akibatnya, pendidikan moral dapat membantu remaja mengembangkan *akhlak* mulia secara seimbang, terpadu, dan utuh. sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan mereka. Masyarakat juga dituntut untuk ikut serta mendidik *akhlak* remaja karena dengan kerjasama maka segala sesuatunya akan lebih teratur dan dampaknya kepada orang lain akan

lebih cepat dirasakan. Dalam hal ini, kiai atau Aparatur Pemerintah juga yang bertanggung jawab untuk mengajarkan *akhlak* remaja. Desa Prenduan yang berada di Kecamatan Pragaan yang dulunya adalah gurun tandus dan dihuni oleh segelintir orang kini telah berkembang. Pembagian Wilayah Pemerintahan Desa Prenduan terdiri dari 6 Dusun, 6 Rukun Warga (RW) dan, 24 Rukun Tetangga (RT). ("Profil Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep" 2017) Salah satu Dusun Pesisir memiliki kepedulian terhadap pendidikan khususnya dalam pendidikan moral bahkan terdapat beberapa program yang memang dikhususkan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut, tapi tentunya semuanya tidak akan berjalan secara sendiri tentunya terdapat kerjasama yang dilakukan serta terdapat beberapa aturan pengelolaan.

Metode:

Penelitian ini dikategorikan dalam pendekatan penelitian kualitatif deskriptif lapangan dengan jenis penelitian studi kasus dimana penelitian ini akan melakukan interpretasi dan menganalisis segala kasuistik terhadap suatu fenomena, segala peristiwa, aktivitas masyarakat, sensasi, dan cara pandang seseorang baik secara individu maupun secara majemuk (Sugiyono 2010).

Adapun data yang dapat diambil dalam kajian itu, ada 2: *Pertama*, Data Primer yang merupakan sumber data-data utama dimana peneliti akan melakukan teknik wawancara bersama guru ngaji, aparatur desa baik kepala

desa, perangkat desa dan lain sebagainya. Sehingga peneliti dapat menemukan secara utuh tentang apa saja yang diperlukan dalam penelitian ini. *Kedua*, Data sekunder yakni suatu data-data yang mendukung terhadap penelitian ini baik melalui media online, artikel jurnal, literatur buku dan sebagainya (Suharsimi Arikunto 2000).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu, *Observasi*: Dimana peneliti akan mendatangi langsung lokasi penelitian secara aktif dan transparan. Sehingga dengan adanya pengumpulan data ini, informasi yang akan di dapat oleh peneliti dengan baik dan informan merasakan rasa kenyamanan dengan kehadiran peneliti. Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung sebagai bagian dari masyarakat dan remaja di dusun pesisir prenduan sumenep. *Wawancara*, dimana dalam hal ini peneliti akan menggunakan 2 jenis wawancara yakni wawancara secara terstruktur, dan secara non terstruktur. Yaitu peneliti sudah melakukan persiapan dengan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan diajukan atau bahkan peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan sendiri apabila hal itu dianggap penting. *Dokumentasi*, Dimana cara pengumpulan data yang terakhir ini akan digunakan peneliti dalam memperjelas suatu gambaran atas data-data yang dibutuhkan oleh peneliti (Moleong 2005).

Setelah itu, peneliti akan mengumpulkan data secara baik, lalu peneliti

melakukan analisis terhadap data yang dilakukan secara interaktif dengan dilangsungkan secara terus menerus hingga spesifik pada lokus penelitian, Sehingga data menjadi valid dan Kredibel. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dibagi menjadi tiga langkah yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan sebuah kesimpulan atau verifikasi. Sehingga data ini menjadi data yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Sugiyono 2010).

Pembahasan:

Setting Historis Desa Prenduan Sumenep

Desa Prenduan terbentuk pada awalnya dengan adanya bukti pada legenda kerajaan Sumenep di masa kepemimpinan Raja Arya Wiraraja, kampung yang berbentuk hutan belantara yang hanya dihuni beberapa penduduk saja, pada suatu waktu demi memenuhi panggilan Raja Majapahit maka Jokotole berangkat memenuhi panggilan dan melakukan perjalanan mengendarai kuda. Selama di perjalanan banyak hal yang telah dilalui yang pada akhirnya hal-hal tersebut menjadi cikal bakal nama sebuah kampung dan desa. Sampailah di Desa Prenduan, dimana asal mula nama tersebut ialah dari bahasa Madura “*parenduan*” yang artinya tempat peristirahatan para pasukan kerajaan setelah lama dalam perjalanan. (“Profil Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep” 2017)

Visi Desa Prenduan ialah terwujudnya masyarakat Prenduan yang makin sejahterah dilandasi nilai agama dan budaya untuk maju mandiri. Adapun secara spesifik desa ini memiliki visi yaitu Meningkatkan kualitas sumber daya manusia atas dasar iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa. Menumbuh kembangkan potensi masyarakat (sumber daya manusia). Menjamin dan mendorong usaha-usaha untuk terciptanya pembangunan di segala bidang yang berwawasan lingkungan, hingga usaha-usaha pembangunan berkelanjutan dan lebih terarah dan bermanfaat. Menjalin kerjasama dengan segala pihak (birokrasi, akademisi, partisipan). Mewujudkan tatanan masyarakat yang demokratis, transparan dan akuntabel. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan optimalisasi dalam pemanfaatan sumber daya alam. (Prenduan 2023)

Sinergi Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja Dusun Pesisir Desa Prenduan

Guru ngaji adalah seorang pendidik yang mengajarkan ilmu agama islam di di suatu daerah sebagai sekolah non-formal. Beliau selalu membimbing para remaja dalam belajar hal agama. Menjadi seorang guru yang sukses tentunya haruslah menjalankan tugasnya dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi anak didiknya dan seorang guru ngaji tentu harus mempunyai sifat-sifat dan syarat tertentu (Heriyansyah 2018). Di

zaman seperti sekarang ini peran seorang guru sangat berharga dalam mendidik *akhlakul karimah* bangsa melalui pengetahuan, nilai-nilai, sampai pengembangan kepribadian sesuai target dan tujuan yang ingin dicapai. Profesi seorang guru menuntut keahlian khusus oleh karena itu guru memerlukan sifat-sifat dan syarat-syarat tertentu.

Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda, tidak mudah untuk melakukan kolaborasi (kerjasama) secara efektif akibat perbedaan tersebut. Tetapi Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah harus saling berkolaborasi dengan baik dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja. Guru Ngaji merasa pentingnya keterlibatan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja agar Aparatur Pemerintah dapat menindak lanjuti di lingkungan sekitar, Aparatur Pemerintah juga harus tau apa yang diajarkan oleh Guru Ngaji sehingga dapat dilakukan secara optimal dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja (Hermawan 2017). Kolaborasi yang terjadi diantara Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah seperti ini akan semakin mempermudah proses mendidik *akhlakul karimah* para remaja. Pentingnya kolaborasi Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah yakni untuk memastikan para remaja memperoleh yang terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan perilaku atau *akhlak* mereka. Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah mempunyai kolaborasi yang baik saat menghadapi kesulitan terhadap tindakan dan perilaku remaja.

Pemerintah desa mempunyai hak, wewenang dan kewajiban memimpin pemerintahan desa yaitu menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggara dan penanggungjawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasayarakat dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan desa. (Sugiman 2018). Peranan aparatur pemerintah desa sangat penting sekali di suatu wilayah, khususnya bagi masyarakat. Desa sebagai organisasi yang paling dekat dan berhubungan langsung dengan masyarakat. Desa merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Aparatur pemerintahan dituntut untuk profesional dan menguasai secara baik pekerjaannya. (Alias, Fatmawati, and Mochtar 2013)

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin ada beberapa fungsinya, yaitu: 1) untuk pengembangan dan peningkatan keimanan dan ketakwaan, 2) penyaluran bakat dan minat dalam mendalami agama, 3) perbaikan kesalahan dan kekurangan, 4) pencegahan hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya asing yang berbahaya, 5) sumber nilai atau pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan 6) pengajaran atau penyampaian pengetahuan keagamaan. Oleh karena itu, dalam pencapaian tujuan ini diperlukannya kolaborasi Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja. (Norlaila 2021)

Sinergi tentunya sangat penting dilakukan dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja dengan cara memberikan Pendidikan, pengarahan serta bimbingan agar para remaja memiliki perilaku yang baik dalam segala aspek kehidupan. Dengan begitu akan terbentuk tingkah laku dan moral para remaja yang memiliki perilaku baik untuk dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari hingga terciptalah generasi muda yang memiliki aqidah yang kuat hingga melahirkan *akhlakul karimah*. Setiap orang terutama orang tua sangat menginginkan anaknya berperilaku baik, hal ini juga yang diinginkan oleh Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah kepada remaja yang ada di sekitar dusun pesisir desa preduan. Oleh karena itu mendidik *akhlakul karimah* menjadi tanggung jawab bersama antar Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah. (Maulana 2019)

Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi yang ditandai dengan ketidakpastian. Seorang remaja akan menghadapi tarikan dan godaan dari perilaku yang tidak dapat diprediksi atau bahkan ambigu selama masa-masa ini. Remaja hampir pasti akan melakukan hal-hal yang membuat mereka baik atau buruk, yang bertentangan dengan norma budaya, hukum, dan agama (Diananda, n.d.) Remaja adalah komponen penting dari masyarakat dan merupakan harapan yang akan menggantikan generasi tua dalam menegakkan cita-cita bangsa. Wajar jika masa remaja merupakan masa yang sangat sulit karena remaja sering mengalami perasaan

takut akan kehilangan masa kecilnya untuk memikul tanggung jawab yang lebih besar. Lingkungan remaja harus memberi mereka bimbingan, arahan, dan pendidikan selama proses pencarian identitas untuk membimbing mereka menuju sikap dan perilaku yang positif.

Usia mempunyai karakteristiknya tersendiri yang berbeda dengan fase kanak-kanak, dewasa, dan tua. Faktanya, setiap fase memiliki keadaan dan persyaratannya sendiri untuk setiap orang. Perkembangan sosial, kognitif, bahasa, kreatif, dan fisik semuanya terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Bagaimanapun, secara keseluruhan pergantian peristiwa dan perkembangan ini dapat berubah karena waktu dalam iklim dan saat berkomunikasi dengan orang lain atau karena arahan orang tua. Sikap anak baik atau tidaknya tergantung bagaimana Pendidikan dan lingkungan yang ada di sekitarnya, hal ini sangat penting untuk diperhatikan guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan ini maka diperlukanlah suatu kolaborasi Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah. Bahkan dengan adanya kolaborasi akan banyak kekurangan yang dapat diatasi, untuk mewujudkan kolaborasi itu tentunya banyak cara yang dilakukan, Adapun kolaborasi yang dilakukan oleh Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja di Dusun Pesisir Desa Preduan Sumenep dengan cara membagi tugas sebagai berikut:

A. Guru Ngaji yakni tugasnya membimbing, mengajarkan, memberi arahan dan Pendidikan. Dengan cara mengadakan beberapa kegiatan keagamaan yakni:

1. Pengajian, ialah salah satu bentuk dari kelompok sosial yang merupakan suatu himpunan manusia karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut ialah hubungan timbal balik yang saling berhubungan dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Adapun beberapa tipe paguyuban (perkumpulan yang dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies yaitu Paguyuban yang timbul karena ikatan darah, misalnya kerabat, klien. Paguyuban yang timbul karena ikatan jiwa, misalnya kelompok pengajian. Paguyuban yang timbul karena ikatan wilayah, misalnya RT, RW, pedukuhan. (Soekanto 2006)

Dalam penelitian ini kelompok perkumpulan pengajian timbul karena adanya ikatan jiwa yang kuat antar sesama anggota kelompok. Kelompok yang sangat kuat hingga mereka saling mengenal kepribadian masing-masing bahkan

mengenal keluarganya. Sehingga mereka dapat saling meingatkan dan menasehati untuk menggapau tujuan Bersama. Perkumpulan pengajian yang dihadiri para remaja ini tentunya akan berdampak baik sekali karena banyak manfaatnya. Pengajian yang biasanya dilakukan di langgar kiai dan kajian yang langsung disampaikan oleh kiai langsung, yang biasanya dilakukan pada malam jum'at di Dusun Pesisir Desa Prenduan Sumenep.

2. Latihan Hadrah Al-Banjari Shalawatan; bahwa Shalawat merupakan dzikir yang paling utama dihadapan Allah SWT bahkan memperoleh tempat khusus disisinya. Sehingga manusia yang bershalawat atas Nabi Muhammad SAW akan merasa lebih dekat kepada tuhan dan berwibawa di hadapan tuhan. Tentunya dari bershalawat tersebut menjadikan para remaja dekat kepada allah dan jauh kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

B. Dukungan Aparatur pemerintahan desa; bahwa mereka memantau perkembangan para remaja dan memenuhi sarana prasarana. Hal ini

dilakukan untuk dapat berkoordinasi dan melakukan dukungan dalam pembinaan akhlak para remaja di desa prenduan sumenep untuk dapat membentengi mereka dari sifat tercela yang akhir-akhir ini banyak mempengaruhi diri para remaja terutamanya di desa prenduan sumenep.

Desa bertanggung jawab atas pelaksanaan pembangunan dan memimpin perubahan dalam pemerintahan Indonesia. Dibutuhkan seorang pemimpin yang dapat melihat pertumbuhan dan perubahan pada diri mereka sendiri. Pemimpin adalah seseorang yang diharapkan mampu mengendalikan arah yang ditujunya dan memiliki derajat keunggulan tertentu sehingga dapat menggerakkan orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan tertentu. Desa merupakan organisasi masyarakat fundamental secara administratif yang telah berperan penting dalam pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan Masyarakat. (Afrizal et al. 2020)

Seorang kepala desa bertanggung jawab atas masyarakat. Penduduk desa yang merupakan warga negara Republik Indonesia, yang telah

memenuhi persyaratan, dan kepala desa dipilih langsung oleh dan dari mereka. Ia menjabat selama enam (enam) tahun sejak tanggal pelantikan. Seorang kepala desa hanya dapat menjabat paling lama tiga periode berturut-turut atau tidak berturut-turut. Kepala desa atau pemimpin desa diberikan peran dalam pemerintahan untuk membantu masyarakat mencapai tujuannya. Kepala desa menjalankan tugas kepemimpinannya sesuai dengan Undang-Undang Pemerintahan Desa (No. 06 Tahun 2014) dan Peraturan Pelaksanaan (Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014) yang menjadi pedoman penyelenggaraan pemerintahan Desa. (Junaidi 2022)

Perangkat Desa terdiri dari kepala-kepala urusan seperti kepala Dusun yang membantu Kepala Desa menyediakan data informasi dan memberikan pelayanan untuk memajukan masyarakat. Kepala Dusun juga harus melaksanakan tugasnya dan fungsinya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dan aparatur pemerintah tidak bisa lepas dari sifat tanggung jawab yang terkandung dalam diri Aparatur Pemerintah tersebut, maka

Aparatur Pemerintah harus menjadi representasi dari sifat tanggung jawab yang menjadi acuan masyarakat luas dalam mencapai harapan dan keinginan masyarakat. (Sugiman 2018)

Karena anggota masyarakat tidak hanya diidentikkan dengan Kepala Desa saja akan tetapi juga identik dengan Kepala Dusun dan dia dianggap sebagai juru bicara lisan masyarakat, tanggung jawab ini kemudian berkembang menjadi panutan. Seorang pemimpin komunitas pada dasarnya adalah seseorang yang memainkan peran besar dalam sekelompok orang dan memiliki kekuatan seperti kemampuan untuk membuat orang dan kelompok lain melakukan apa yang mereka inginkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam Membina Akhlakul Karimah para Remaja Dusun Pesisir Desa Prenduan Sumenep

Pendidikan *akhlak* tidak dapat dilakukan secara spontanitas seperti halnya terbentuk perilaku *berakhlakul karimah*, namun semua itu diperlukannya perencanaan, pembinaan, bimbingan serta pengevaluasian dan perhatian secara terus-menerus oleh Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja. Selain di rumah dan di sekolah lingkungan

juga merupakan aspek pendidikan seseorang. Lingkungan juga dapat memberikan faktor baik buruknya suatu perilaku seseorang. Berdasarkan hasil wawancara tentang faktor penghambat dan pendukung kolaborasi antara Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

Bahwa faktor pendukung dalam sinergi guru ngaji dan aparatur pemerintah dalam membina *akhlakul karimah* para remaja di pesisir prenduan sumenep ialah Respon positif dan dukungan dari orang tua yang selalu memantau dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan perilaku para remaja, Adanya kesadaran dan kepedulian Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah pentingnya mendidik *akhlakul karimah* para remaja, Lingkungan yang *alhamdulillah* sudah baik yang ada di sekitar dusun pesisir desa prenduan.

Pendidikan *akhlak* tidak dapat dilakukan secara spontanitas seperti halnya terbentuk perilaku *berakhlakul karimah*, namun semua itu diperlukannya perencanaan, pembinaan, bimbingan serta pengevaluasian dan perhatian secara terus-menerus oleh Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja. Selain di rumah dan di sekolah lingkungan juga merupakan aspek pendidikan seseorang. Lingkungan juga dapat memberikan faktor baik buruknya suatu perilaku seseorang.

Sedangkan faktor penghambat pada sinergi guru ngaji dan aparatur pemerintah dalam melakukan pembinaan *akhlakul*

karimah para remaja pesisir preduan sumenep adalah Pengaruh media elektronik seperti jadwal siaran televisi dan *handphone* (HP) dan kurangnya pengawasan dalam mengakses situs-situs di internet disebabkan keterbatasan pengetahuan orang tua, Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah, Hambatan dari anak-anak tersebut yang terkadang bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti perintah Guru Ngaji serta arahan Aparatur Pemerintah, Kondisi lingkungan sekitar serta teman pergaulan yang dapat mempengaruhi aqidah dan *akhlak* para remaja.

Kesimpulan;

Berdasarkan hasil uraian diatas, dapatlah penulis uraikan simpulan sebagai berikut ini:

Pertama, bahwa sinergi Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja Dusun Pesisir Desa Preduan, berjalan baik dan lancar secara langsung maupun tidak langsung, dapat diamati dari kolaborasi Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mengabdikan untuk kesejahteraan masyarakat dan mengerjakan tugas dengan optimal yakni, Guru Ngaji bertugas membimbing, mengajarkan, memberi arahan dan Pendidikan kepada para remaja tentang keagamaan. Sedangkan tugas Aparatur Pemerintah ialah memantau perkembangan para remaja dan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan Guru Ngaji dalam menjalankan tugasnya.

Kedua, Faktor penghambat dan pendukung kolaborasi antara Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah dalam mendidik *akhlakul karimah* para remaja Dusun Pesisir Desa Preduan, terbagi menjadi 3 faktor pendukung yakni Respon positif dan dukungan dari orang tua yang selalu memantau dan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan perilaku para remaja. Adanya kesadaran dan kepedulian Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah pentingnya mendidik *akhlakul karimah* para remaja. Lingkungan yang alhamdulillah sudah baik yang ada di sekitar dusun pesisir desa preduan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah Pengaruh media elektronik seperti jadwal siaran televisi dan *handphone* (HP) dan kurangnya pengawasan dalam mengakses situs-situs di internet disebabkan keterbatasan pengetahuan orang tua, Guru Ngaji dan Aparatur Pemerintah. Hambatan dari anak-anak tersebut yang terkadang bermalas-malasan dan tidak mau mengikuti perintah Guru Ngaji serta arahan Aparatur Pemerintah. Dan Kondisi lingkungan sekitar serta teman pergaulan yang dapat mempengaruhi aqidah dan *akhlak* para remaja.

Kepustakaan:

Afrizal, Dedy, Riko Saputra, Lilis Wahyuni, and Erinaldi. 2020. "Fungsi Instruktif, Konsultatif, Partisipatif Dan Delegasi Dalam Melihat Fungsi Kepemimpinan Kepala Desa Kelapapati Kabupaten Bengkalis." *Jurnal JAPS* 1 (1).

- Alias, M, Fatmawati, and Mochtaria. 2013. "Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (USTAD) Dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja Di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*.
- Azis, Moh Rofiqi, and Ruslan. 2021. "Upaya Penanaman Akhlakul Karimah Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di Era Milenial." *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 8 (1).
- Diananda, Amita. n.d. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *ISTIGHNA* 1 (1).
- Fajri, Zaenol, and Syaidatul Mukaroma. 2021. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value." *Edureligia* 4 (1).
- Firdaus. 2017. "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis." *AL-Dzikra* XI (1): 55–88.
- Heriyansyah, H. 2018. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Hermawan, Asep. 2017. "Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali." *Qathrunâ*.
- Huda, Zainol. 2023. *Pendidikan Agama Kolaboratif Sinergi Keluarga, Lembaga Pendidikan Islam, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Junaidi, Kur. 2022. "Analisis Kenakalan Remaja Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya." *Jurnal Sociopolitico* 4 (1).
- Kurniawan, Syamsul. 2018. "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib* 3 (2).
- Maulana, Ilham. 2019. "Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Kegiatan Rutinan Maulid Ad-Diba'i Majalangu Utara Kecamatan Watukumpul Kabupaten Pemalang."
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mostofia, and Achmad Maulidi. 2022. "Pembentukan Karakter Relegius Mahasiswi Melalui Program Kuliah Intensif Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7 (1).
- Norlaila. 2021. "Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Orang Tua Siswa Pada Masa Pendemik Di SMP Kota Banjarmasin." In *The 3rd ICDIS 2021 "Islam And Southeast Asian Communities Welfare In The COVID-19 ERA,"* 1–11.
- Prenduan, Desa. 2023. "Visi Dan Misi." *Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep*.

<https://prenduan.desa.sumenepkab.go.id/index.php/artikel/2016/8/24/visi-dan-misi>.

“Profil Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.” 2017. Sumenep: Balai Desa Prenduan.

Qodim, Husnul. 2022. “Metode Pendidikan Akhlakul Karimah Anak Menurut Imam Al-Ghazali.” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6 (2).

Rianawati. 2017. *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak*. Pontianak, Kalimantan Barat: TOP Indonesia.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiman. 2018. “Pemerintahan Desa.” *Binamulia Hukum* 7 (1).

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. III. Jakarta: Rineka Cipta.